

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG ZAKAT FITRAH

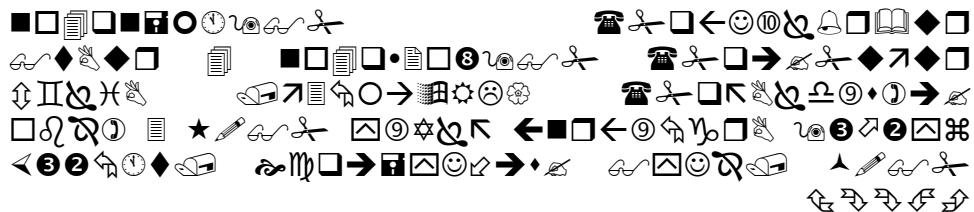
A. Deenisi Zakat dan Zakat Fitrah

1. Defenisi Zakat

Zakat menurut syara' berarti hak yang wajib dikeluarkan dari harta.

Madzhab Maliki mendefinikan sebagai "mengeluarkan sebagian yang khusus pula yang telah mencapai nishab (batas kuantitas yang mewajibkan zakat) kepada orang-orang yang berhak menerimanya (*mustahiq*). Dengan catatan kepemilikan itu penuh dan mencapai *haul* (setahun) bukan barang tambang dan pertanian²⁰.

Sedangkan menurut madzhab Hanbali, zakat ialah hak yang wajib dikeluarkan dari harta yang khusus untuk kelompok yang khusus pula, yaitu *mustahiq*²¹. Berdasarkan QS. *al-Baqarah*:110, menjelaskan:



Artinya: "Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan".(QS. Al- Baqarah:110).

Jika dirumuskan, zakat adalah bagian dari harta yang wajib diberikan oleh *muslim* yang memenuhi syarat-syarat kepada orang-orang

²⁰ Wahbah Zuhaily, *Zakat kajian Berbagai Madzhab*, Terj. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 83

²¹ *Ibid*, h. 84

tertentu dan syarat-syarat tertentu pula. Syarat-syarat tertentu itu adalah *nisab*, *haul*, dan *kadarnya*²².

2. Defenisi Zakat Fitrah

Zakat jiwa (*zakat al-nafs*), yang biasa dikenal dengan istilah zakat *fitrah*. yaitu zakat yang dikeluarkan oleh setiap muslim pada bulan *Ramadhan* menjelang idul *fitri*²³.

Zakat secara bahasa berarti *al-namaa'* (tumbuh), *al-Ziyadah* (bertambah), *al-Sholah* (perbaiki), menjernihkan sesuatu dan sesuatu yang dikeluarkan dari pemilik untuk menyucikan dirinya. *Fithri* sendiri berasal dari kata *ifthor* yang artinya berbuka (tidak puasa). Zakat disandarkan pada kata *fithri* karena *fithri* (tidak berpuasa lagi), adalah sebab dikeluarkannya zakat tersebut.

Ada para ulama menyebutkan bahwa zakat ini dengan sebutan *fithroh* yang berarti fitrah/naluri. Al-Nawawi mengatakan bahwa untuk harta yang dikeluarkan sebagai zakat *fithri* disebut *fithroh*. istilah ini digunakan oleh para pakar *fiqh*. Sedangkan menurut istilah, zakat berarti zakat yang diwajibkan karena berkaitan dengan waktu *ifthor* (tidak berpuasa lagi) dari bulan *Ramadhan*²⁴.

Zakat fitrah berarti zakat yang harus dikeluarkan oleh setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, besar maupun kecil, tua

²² Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UI Press , 1988), h. 39

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, Jilid I, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 223-224

²⁴ Ainul Wafa, *Panduan Lengkap Zakat Fitrah*, diakses pada tanggal 04 April 2015 dari <http://jurnalmuslim.com/dakwah/panduan-lengkap-zakat-fitrah.html/>

maupun muda, kaya maupun miskin dibulan *Ramadhan* sampai menjelang shalat *idul fithri*. Hal ini berdasarkan Hadist Nabi dari Ibnu Umar:

فرض رسول الله عليه وسلم زكاة الفطر صاعا من تمر او صاعا من شعير على العبد والحر والزكر والانثى والصغير والكبير من المسلمين وأمر بها ان تؤدي قبل خروج الناس الى الصلاة

Artinya: “*sesungguhnya Rasul Allah telah memfardhukan zakat fitri sebanyak satu sha’ kurma atau sha’ gandum atas hamba dan orang yang merdeka, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa dari orang yang beragama Islam. Nabi menyuruh untuk menyerahkannya sebelum umat Islam melaksanakan shalat hari raya (HR. Bukhari)*²⁵.”

Menurut Mohammad Daud Ali, Zakat fitrah adalah pengeluaran wajib yang dilakukan oleh setiap muslim yang mempunyai kelebihan dari nafkah keluarga yang wajib pada malam dan hari raya *idul fithri*, sebagai tanda syukur kepada Allah Swt. Karena telah selesai menunaikan ibadah puasa²⁶.

Zakat *fithrah* bagi umat muslim bukan hanya sebuah rutinitas yang berdimensi sosial yang mengiringi ibadah puasa di bulan *Ramadhan*, akan tetapi lebih dari itu, zakat fitrah merupakan kewajiban yang diperuntukkan bagi terwujudnya kesempurnaan ibadah puasa yang dilakukan.

Zakat fitrah ini diwajibkan pada tahun kedua *Hijriyah*, dua hari sebelum berakhirnya puasa *Ramadhan*, pada tahun itu Nabi Muhammad Saw berpidato di Masjid menerangkan kewajiban mengeluarkan zakat *fithrah* sebelum pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat *idul fithri*.

²⁵ Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Bab Zakat, Juz 3, (Beirut Libanon: Dar al Tikh, 1985), Hadist no. 1359, h. 75-76

²⁶ Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UI Press, 1988), h. 49

Ukuran zakat perjiwa yang dikeluarkan adalah satu *sho'* (gantang=3,5 liter) makanan pokok seperti kurma, gandum atau beras dan sebagainya atau berupa uang seharga makanan tersebut²⁷.

Zakat tidak diwajibkan atas para nabi. Hal ini disepakati oleh para ulama karena zakat dimaksudkan sebagai penyucian untuk orang-orang yang berdosa, sedangkan para nabi terbebas dari hal demikian. Lagi pula, mereka mengemban titipan-titipan Allah, disamping itu mereka tidak memiliki harta, dan tidak diwarisi²⁸.

Kelebihan ajaran zakat dibanding aspek-aspek lain dari rukun Islam yang lain adalah bahwa zakat memiliki dimensi sosial yang kental. Oleh karena itu, zakat dalam mata rantai peningkatan kesejahteraan umat Islam tak mungkin diremehkan. Dalam kitab-kitab fiqh, masalah zakat sering ditempatkan pada bagian kedua dari *rub al-ibadah*. Dengan demikian, ajaran zakat akan mudah diketahui posisinya dan merupakan bagian mutlak dari keislaman seseorang (*ma'lum min al-din bi al-darurah*)²⁹.

B. Hikmah Disyariatkannya Zakat Fitrah

Adapun hikmah zakat fitrah itu adalah sebagai berikut:

1. Zakat menjaga dan memelihara harta dari perbuatan orang-orang jahat yang diakibatkan oleh kesenjangan sosial.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Op-Cit*, h. 242-245

²⁸ Wahbah Zuhaili, *Op-Cit*, h. 89

²⁹ Sudirman, *Zakat dalam Pusaran Arus Moderinitas*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 4.

2. Zakat fitrah merupakan pertolongan bagi orang-orang fakir dan orang-orang yang sangat memerlukan bantuan. Setiap orang yang mapan bertanggung jawab untuk mencukupi kehidupan orang-orang fakir³⁰.
3. Zakat fitrah itu berfungsi mengembalikan manusia kepada fitrahnya, artinya mensucikan diri mereka dari kotoran-kotoran yang disebabkan oleh pergaulan dan sebagainya sehingga manusia jauh dari fitrahnya³¹. Ibnu Abbas Berkata:

لِلْمَسَاكِينِ وَطُعْمَةٍ وَالرَّفَثِ الْغَوِي مِنَ اللَّصَائِمِ طَهْرَةَ الْفِطْرِ زَكَاةٌ وَسَلَامٌ عَلَى هِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ فَرَضَ

Artinya: "Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah sebagai pembersih orang yang puasa dari kesia-siaan perbuatan dan dari kata-kata kotor, serta sebagai pemberian makan bagi orang-orang miskin." (HR. Abu Daud)³².

4. Zakat fitrah diwajibkan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat harta yang telah dititipkan kepada seseorang.

C. Tata Cara Pelaksanaan Zakat Fitrah

1. Syarat Wajib Zakat Fitrah

Kewajiban yang dibebankan oleh zakat fitrah dan zakat yang lain berbeda. Menurut Wahbah al-Zuhailly, seseorang baru diwajibkan mengeluarkan zakat atas hartanya apabila: Merdeka, Islam, Baligh berakal, harta yang dikeluarkan adalah harta yang wajib di zakati, harta tersebut

³⁰ Wahbah Zuhailly, *Loc-Cit*, h. 87

³¹ *Ibid*, h. 88

³² Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Adzim Abadii, 'Aun al-Ma'bud, Syarah Sunan Abu Daud, Bab Zakat Fitrah, Juz 5, (al-Maktabah Al-Salafiyah, 1979), h. 3, hadis no. 1594.

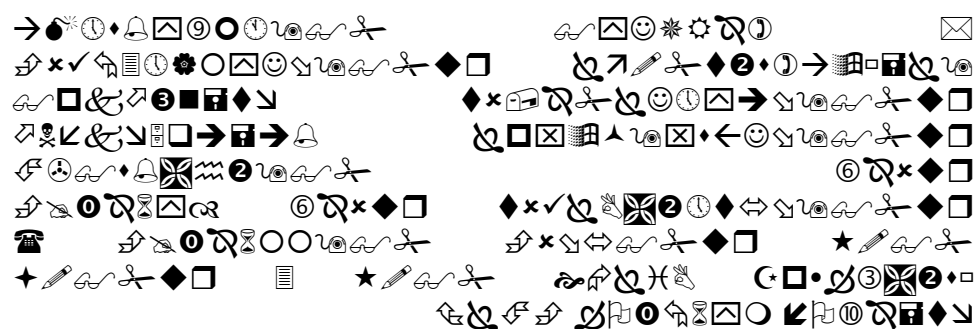
merupakan harta miliknya secara penuh, sudah mencapai satu nisab, dan mencapai satu haul untuk barang-barang tertentu³³.

Berbeda dengan hal itu, kewajiban zakat fitrah tidak didasarkan atas berapa banyak harta yang dimiliki, akan tetapi pada: orang Islam, menjumpai terbenam matahari pada akhir bulan Ramadhan, yakni sudah memasuki tanggal satu Syawal dan, memiliki satu *sho'* bahan makan pokok yang lebih dari kebutuhan diri dan tanggungannya untuk sehari semalam pada malam hari raya³⁴.

2. Kelompok Penerima Zakat Fitrah

Kelompok penerima zakat (*mustahiq al-zakat*) ada delapan: orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para *mu'allaf*, yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan budak), orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan (*musafir*)³⁵.

Hal ini diatur dalam QS. AT-Taubah : 60



Artinya : Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para *mu'allaf* yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak,

³³ Wahbah Zuhaily, *Op-Cit*, h. 98-106

³⁴ Syaikh as-Sayyid Sabiq, *Panduan Zakat*, terj. (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), h.

³⁵ Wahbah Zuhaily, *Op-Cit*, h. 280

orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

1. Orang-orang fakir (*al-fuqara'*) menurut madzhab Syafi'i dan Hanbali, adalah orang yang tidak memiliki harta benda dan tidak memiliki pekerjaan; atau dia memiliki sesuatu dan juga bekerja tetapi hasilnya tidak melebihi daripada setengah kebutuhannya sehari-hari; atau orang-orang yang berada dibawah tanggung jawabnya³⁶.
2. Orang-orang miskin (*al-masaakin*) ialah orang yang memiliki pekerjaan atau mampu bekerja, tetapi penghasilannya hanya mampu memenuhi lebih dari sebagian hajat kebutuhannya, tidak mencukupi seluruh hajat hidupnya (maksudnya kebutuhan sehari-harinya). Seperti orang yang memerlukan sepuluh tetapi dia hanya mendapatkan delapan sehingga belum dianggap laik dari segi makanan, pakaian, dan tempat tinggalnya³⁷.
3. Panitia zakat (*al-'amil*) adalah orang-orang yang bekerja memungut zakat, memilah-milah, meneliti orang yang membutuhkan, kemudian membagi-bagikannya kepada orang yang berhak menerimanya. Panitia ini disyaratkan harus memiliki sifat kejujuran dan menguasai hukum zakat³⁸.
4. *Mua'llaf* adalah orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*, h. 281

³⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Zakat Dalam Perspektif Sosial*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 151

5. *Riqab*, menurut jumhur ialah para budak muslim yang telah membuat perjanjian dengan tuannya untuk dimerdekakan dan tidak memiliki uang untuk membayar tebusan atas diri mereka, meskipun mereka telah bekerja keras dan membanting tulang mati-matian³⁹.
6. *Gharimin*, yaitu orang yang memiliki utang, baik hutang untuk dirinya sendiri maupun bukan, yakni untuk kepentingan orang banyak yang berada dibawah tanggung jawabnya, untuk menebus denda pembunuhan atau menghilangkan barang orang lain, dia boleh diberi zakat. Jika utang itu dilakukan untuk kepentingannya sendiri, maka dia tidak berhak mendapatkan bagian dari zakat kecuali dia adalah seorang yang dianggap fakir⁴⁰.
7. Orang yang berjuang di jalan Allah (*fi sabilillah*) yang termasuk dalam kelompok ini adalah para pejuang di jalan Allah yang tidak digaji oleh markas komando mereka, karena mereka lakukan hanyalah berperang⁴¹.
8. *Ibnu Sabil*, yaitu orang yang sedang dalam perjalanan adalah orang-orang yang berpergian (*musafir*) untuk melaksanakan suatu hal yang baik (*tha'ah*) tidak termasuk maksiat. Dia diperkirakan tidak akan mencapai maksud dan tujuannya, jika tidak dibantu. Sesuatu yang termasuk perbuatan *tha'ah* adalah ibadah haji, berperang di jalan Allah dan ziarah yang dianjurkan.

Yang tidak berhak menerima zakat adalah :

³⁹ Wahbah Zuhailly, *Op-Cit*, h. 285

⁴⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Op-Cit*, h. 157

⁴¹ Wahbah Zuhailly, *Op-Cit*, h.287-288

1. Keturunan Nabi Muhammad saw
2. Orang kaya
3. Keluarga *muzakki*
4. Orang yang sibuk beribadah sunnah untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi melupakan kewajibannya mencari nafkah untuk dirinya dan keluarga
5. Orang yang tidak mengakui adanya Tuhan dan menolak adanya Tuhan (*mulhid* atau *atheis*)⁴².

3. Waktu Pembayaran Zakat Fitrah

Rasulullah dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas menjelaskan:

عن ابن عباس قال فرض رسول الله صلى الله عليه وسلم زكاة الفطر طهرة للصائم اللغو والرفث وطعمة للمساكين من اداها قبل الصلاة فهي زكاة مقبولة, ومن اداها بعد الصلاة فهي صدقة من الصدقات

Artinya: “Rasulullah SAW. sudah mewajibkan zakat fitrah (yang fungsinya) untuk mensucikan orang yang berpuasa dari perkataan atau ucapan keji dan kotor yang dilakukannya sewaktu mereka berpuasa dan untuk menjadi makanan bagi orang-orang miskin. Barang siapa yang menunaikan zakat fitrah itu sebelum shalat Idul Fitri, maka ia diterima sebagai zakat dan barang siapa yang menunaikannya sesudah shalat Idul Fitri, maka pemberiannya itu diterima sebagai shadaqoh saja”. (HR. Abu Daud)⁴³.

Para ulama berbeda pendapat tentang batasan waktu wajib pembayaran zakat fitrah ini.

⁴² Mohammad Daud Ali, *Op-Cit*, h. 49

⁴³ Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Adzim Abadii, *Op-Cit.*, h. 3, hadis no. 1594

1. Imam Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Tsurri dan imam Malik dalam salah satu riwayatnya: "zakat fitrah wajib dengan sebab terbenamnya matahari pada hari akhir di bulan Ramadhan, karena zakat fitrah itu diwajibkan untuk mensucikan orang yang berpuasa, sedangkan puasa itu berakhir dengan sebab terbenamnya matahari, yang karenanya wajib zakat fitrah itu"⁴⁴.
2. Sedangkan Abu Hanifah dan ashabnya, Imam Laits, Abu Tsaur dan Imam Malik dalam salah satu riwayatnya, berpendapat bahwa zakat fitrah itu wajib dengan sebab terbitnya fajar hari raya. Karena zakat fitrah itu ibadah yang berhubungan dengan hari raya. Tidak boleh kewajibannya mendahului hari raya, seperti kurban pada hari raya Idul Adha⁴⁵.

Para ulama juga berbeda pendapat dalam waktu diperbolehkannya zakat fitrah:

1. Menurut Imam Malik dan Imam Hambali berpendapat bahwa boleh membayar zakat fitrah maksimal dua hari sebelum hari raya⁴⁶. Hal ini berdasarkan dari perkataan Nafi' yakni: "*Ibnu Umar dahulu menunaikan zakat fitrah satu atau dua hari sebelum hari raya*"⁴⁷.
2. Menurut Abu Hanifah, boleh mempercepat sejak dari permulaan tahun, karena ia adalah zakat, sehingga menyerupai zakat harta. Dan menurut Imam Syafi'i, boleh dari permulaan bulan Ramadhan, karena sebab dari zakat fitrah itu adalah berpuasa.

⁴⁴ Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1987), h. 958.

⁴⁵ *Ibid*, h. 958

⁴⁶ Sayyid Sabiq, *Op-Cit*, h. 210

⁴⁷ Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Adzim Abadii, *Loc-Cit.*, h. 3, hadis no. 1594.

Jadi, Para ulama fiqh sepakat bahwa zakat fitrah diwajibkan pada akhir bulan Ramadhan, tetapi mereka berbeda pendapat tentang batasan waktunya.

Menurut Sayyid Sabiq dari sekian pendapat Imam Madzhab yang *insyaallah* benar adalah pendapat Imam Malik dan Imam Ahmad, yakni boleh membayarnya ketika satu atau dua hari sebelum hari raya, karena sesuai dengan perbuatan Ibnu Umar dan tujuan zakat fitrah adalah memberi kecukupan kepada orang-orang fakir di hari raya, sehingga mereka turut bergembira dan tidak perlu meminta-minta. Jika zakat fitrah dibayarkan di awal bulan Ramadhan, dikhawatirkan tujuan ini tidak tercapai, karena sudah habis sebelum datangnya hari raya, hal ini terjadi jika zakat fitrah dibagikan secara individu⁴⁸.

Dan menurut Yusuf Qardhawi, pendapat Imam Malik dan Imam Hambali adalah pendapat yang lebih hati-hati. Ia menambahkan bahwa boleh saja pemerintah memungut zakat ini dari masyarakat pada pertengahan bulan Ramadhan jika hal itu dimaksudkan untukantisipasi tidak meratanya distribusi zakat fitrah kepada para mustahiq karena minimnya waktu yang ada⁴⁹.

Para ulama sepakat bahwa kewajiban zakat fitrah tidak gugur meskipun sudah lewat waktunya. Ia tetap merupakan hutang yang menjadi

⁴⁸ Sayyid Sabiq, *Op-Cit*, h. 210.

⁴⁹ Yusuf Qardhawi, *Op-Cit*, h. 962.

tanggungan orang yang bersangkutan sehingga dia membayarnya, meskipun diakhir umurnya⁵⁰.

Para ulama juga berbeda pendapat dalam waktu diperbolehkannya zakat fitrah. Menurut Imam Malik dan Imam Hambali berpendapat bahwa boleh membayar zakat fitrah maksimal dua hari sebelum hari raya⁵¹. Hal ini berdasarkan dari perkataan Nafi' yakni: "*Ibnu Umar dahulu menunaikan zakat fitrah satu atau dua hari sebelum hari raya*"⁵².

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas jelas tampak bahwa sama sekali tidak ada anjuran tentang pembolehan pembagian zakat fitrah setelah shalat idul fitri. Karena Zakat fitrah ini diwajibkan pada tahun kedua *Hijriyah*, dua hari sebelum berakhirnya puasa *Ramadhan*, pada tahun itu Nabi Muhammad Saw berpidato di Masjid menerangkan kewajiban mengeluarkan zakat *fithrah* sebelum pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat *idul fithri*. Ukuran zakat perjiwa yang dikeluarkan adalah satu *sho'* (gantang=3,5 liter) makanan pokok seperti kurma, gandum atau beras dan sebagainya atau berupa uang seharga makanan tersebut⁵³.

D. Jenis dan Kadar Makanan Pokok yang Dikeluarkan untuk Zakat Fitrah

1. Jenis Makanan Pokok yang Dikeluarkan Untuk Zakat Fitrah

⁵⁰ Sayyid Sabiq, *Op-Cit.*, h. 210.

⁵¹ Sayyid Sabiq, *Op-Cit.*, h. 210

⁵² Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Adzim Abadii, *Op-Cit.*, h. 3, hadis no. 1594.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, Jilid I, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995). h. 242-245

Dalam hadits Ibnu Umar disebutkan bahwa Rasulullah menetapkan bahwa zakat fitrah dibayarkan pada bulan Ramadhan dan besarnya adalah satu *sho'* kurma atau satu *sho'* gandum untuk setiap muslim baik orang merdeka maupun hamba sahaya, laki-laki ataupun perempuan, muda ataupun tua. Hal ini juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri:

عن أبي سعيد الخدري قال: كنا نخرج زكاة الفطر إذا كان فينا رسول الله صلى الله وسلم صا عا من طعام صا عا من تمر صا عا من شعير صا عا من اقط صا عا من زبيب فلم نزل كذا لئلا حتى قدما علينا معا وية المدينة فكان فيما كلم به الناس ان قال اري مدين من كما سمراء الشام لما ان يعدل صا عا من هذا. فأخذ الناس بذلك قال ابو سعيد لما ازال اخرجوا كما كنت اخرجهم على عهد رسول الله صلى الله وسلم ابدا ما عشت. (رواه البخاري و ابو داود)

Artinya: Abu Said al-Khudri berkata: “ketika Rasulullah masih bersama kami, kami mengeluarkan zakat fitrah atas setiap anak kecil, dewasa, orang merdeka, dan hamba sahaya, sebanyak satu sho’ makanan, satu sho’ keju, satu sho’ gandum, satu sho’ kurma dan satu sho’ kismis. Kami tetap melakukan hal itu sampai datangnya Muawiyah untuk melakukan haji dan umroh. Lalu ia berkata di atas mimbar. Diantara yang ia ucapkan di hadapan orang-orang adalah, ‘aku memandang dua mudd samra’ (gandum) Syam setara dengan satu sho’ kurma’. Maka orang-orang pun mengambil perkataannya tersebut. Abu Said melanjutkan “tetapi aku tetap mengeluarkan zakat seperti yang aku lakukan sebelumnya, selama aku hidup”. (HR. Imam Bukhari dan Abu Daud)⁵⁴.

⁵⁴ Imam al-Bukhari, *OP-Cit.*, h. 76-77, hadits no. 1361. Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Adzim Abadii, *Op-Cit*, h. 5, hadis no. 1601.

Menurut Sayyid Sabiq, yang wajib dikeluarkan untuk zakat fitrah adalah satu *sho'* gandum, kurma, anggur, keju, beras, jagung atau makanan pokok lainnya⁵⁵.

Jadi untuk jenis atau barang yang dikeluarkan untuk zakat fitrah adalah berupa bahan makanan pokok untuk daerahnya sendiri. Apabila ada beberapa makan pokok yang digunakan pada suatu tempat, maka dipilih yang paling mayoritas digunakan. Untuk makanan pokok yang disebutkan dalam hadist Nabi SAW diantaranya adalah keju, gandum, kurma dan kismis. Untuk di Indonesia, makanan pokok untuk pembayaran zakat fitrah adalah beras.

2. Kadar Makanan Pokok yang Dikeluarkan Untuk Zakat Fitrah

Sebagaimana hadits Ibnu Umar disebutkan bahwa Rasulullah menetapkan zakat fitrah dibayarkan pada bulan Ramadhan dan besarnya adalah satu *sho'* untuk setiap makanan pokok yang digunakan.

Sho' menurut arti bahasa arab adalah nama ukuran sukatan atau takaran. Karenanya ukuran zakat fitrah itu ialah ukuran takaran dan bukan ukuran timbangan. Satu *sho'* ini sama dengan kira-kira 4 mud (kira-kira 3,1/3 liter)⁵⁶.

Dalam hal mengartikan kata *sho'* ini ada beberapa pendapat yang berbeda, antara lain: menurut madzhab Hanafi satu *sho'* adalah 3.800 gram atau 3,8 kilogram, menurut madzhab Maliki satu *sho'* atau empat mud

⁵⁵ Sayyid Sabiq, *Op-Cit*, h. 206

⁵⁶ Moh. Rawi Latief dan A. Shomad Robith, *Tuntunan Zakat Praktis*, (Surabaya: Indah, 1997), h.132.

adalah 27 ons atau 2,7 kilogram⁵⁷, menurut madzhab Syafi'i adalah adalah 2.751 gram atau 2,75 kilogram⁵⁸, menurut madzhab Hanbali satu *sho'* sama dengan 2.751 gram atau 2,75 kilogram.

Menurut Imam Rofi'i, satu *sho'* ialah lima sepertiga kati Iraq, dan timbangannya ada enam ratusan sembilan puluh tiga dirham lebih sepertiga, karena menurut beliau kati Baghdad itu ada seratus tiga puluh dirham. Tetapi menurut Imam Nawawi satu kati itu adalah seratus dua puluh delapan dirham lebih empat septujuh dirham. Jadi menurut Imam Nawawi, satu *sho'* itu adalah enam ratus delapan puluh lima dirham lebih lima septujuh dirham⁵⁹. Dan menurut al-Nawawi dalam kitab *al-Syarqawi*, menyatakan bahwa 1 *sho'* sama dengan 2,176 gram (2,176).

Menurut Sayyid Sabiq, satu *sho'* adalah empat *mudd*. Sedangkan empat *mudd* adalah setangkup kedua telapak tangan orang yang sedang, atau sama dengan sepertiga *qadah* atau dua *qadah*. Abu Hanifah membolehkan mengeluarkan zakat fitrah dengan harga (uang). Beliau juga berkata, “jika seorang *muzakki* mengeluarkan zakat dengan gandum, maka mengeluarkan setengah *sho'* itu sudah mencukupi”⁶⁰.

Sebagian ulama berpendapat, untuk segala sesuatu yang wajib dikeluarkan untuk zakat fitrah adalah satu *sho'*, kecuali *burr* (gandum),

⁵⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 910.

⁵⁸ *Ibid*, h. 911

⁵⁹ Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar Al-Husain (Anas Tohir Syamsuddin), *Terjemahan Kifayatul Akhyar* Jilid 1, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), h. 395.

⁶⁰ Sayyid Sabiq, *Op-Cit*, h. 206

cukup hanya setengah *sho'*. Ini adalah pendapat Sufyan, Ibnu Mubarak, dan penduduk Kufah⁶¹.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa zakat fitrah dengan 2,5 Kg sesuai keterangan diatas hukumnya sah, karena ada pendapat yang mengatakan satu *sho'* = 2,176 Kg dan jika ingin mengeluarkan sebesar 2,751 Kg hukumnya afdhal. Dan permasalahan *sho'*, yang dimaksud adalah *sho'* dalam hal takaran, sedangkan para ulama hanya memperjelas saja dalam hal timbangan.

E. Distribusi Zakat

1. Defenisi Distribusi

Distribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *distribute* yang berarti pembagian atau penyaluran dimana secara terminologi distribusi adalah penyaluran atau pembagian kepada orang banyak atau beberapa tempat. Pengertian lain menyebutkan distribusi adalah penyaluran barang sehari-hari oleh pemerintah kepada pegawai Negeri, penduduk dan sebagainya⁶².

2. Ruang Lingkup Distribusi

Ruang lingkup penyaluran zakat harus dibagikan kepada anggota masyarakat desa atau boleh dipindahkan kedesa lain yang lebih membutuhkan. jika disalah satu desa tersebut sudah tidak memerlukan pembagian zakat dalam arti kata tidak ada yang berhak menerima zakat karena sudah demikian makmur dan kekayaan merata.

⁶¹ *Ibid*, h. 208

⁶² W.H.S.Poerwadinata, *Kamus umum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet. ke-7, h. 269

Pendapat ulama tentang ruang lingkup penyaluran zakat terbagi atas tiga bagian:

- a. Zakat tidak boleh dipindahkan atau dengan kata lain zakat yang dikumpulkan disuatu tempat seharusnya dibagi kepada yang berhak pada tempat yang sama pula kecuali dengan keadaan yang darurat menghendaki. maka hal itu boleh dipindahkan sebagian.
- b. Zakat itu boleh dipindahkan. demikian menurut Imam Malik.
- c. hak fakir miskin dibagi ditempat pengumpulan sedangkan saham-saham yang lain boleh dipindahkan sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Seperti sudah disebutkan, sasaran (*masarif*) zakat sudah ditentukan dalam Surah at-Taubah, yaitu delapan golongan. Yang pertama dan yang kedua, fakir dan miskin. Mereka itulah yang pertama diberi saham harta zakat oleh Allah. Ini menunjukkan, bahwa sasaran pertama zakat ialah hendak menghapuskan kemiskinan dan kemelaratan dalam masyarakat Islam⁶³.

Para ulama berbeda pendapat dalam pembagiannya apakah sudah sah apabila diserahkan kepada salah satu atau beberapa *mustahiq*⁶⁴ saja sedangkan ulama yang lain berpendapat bahwa zakat itu mesti dibagi secara merata di antara *mustahiq* yang delapan⁶⁵.

Menurut Imam Syafi'I: Wajib mengeluarkan zakat (*fitrah* dan *maal*) kepada delapan kelompok, berdasarkan ayat tersebut. Ayat tersebut

⁶³ Yusuf Qardawi, *Op-Cit.*, h. 510

⁶⁴ Menurut mayoritas ulama (Hanafi, Maliki, dan Hambali), memperbolehkan pembagian zakat hanya kepada satu kelompok saja dan disunatkan membagikan zakat kepada delapan kelompok yang ada untuk keluar dari perselisihan walaupun tidak wajib secara merata.

⁶⁵ Abu Ubaid Al-Qasim, *Kitabu Al-Amwal*, terj., Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 69

menyandarkan semua zakat kepada delapan kelompok dengan memakai huruf *lam* yang berarti memiliki/memilikkan. Dan Allah juga menghubungkan antara satu kelompok dengan lainnya dengan menggunakan huruf *wawu* ‘*athaf*’ yang berarti *syirkah* (bersama-sama). Hal itu menunjukkan bahwa semua bentuk zakat dimiliki oleh semua kelompok dengan hak yang sama⁶⁶.

Untuk bagian fakir setengah bagiannya diberikan kepada mereka yang berperang di jalan Allah, setengah bagiannya lagi diberikan kepada fakir yang tidak ikut serta dalam perang seperti mereka yang menderita sakit lumpuh dan orang yang tidak bisa ikut berperang berdasarkan alasan *syar’i*⁶⁷.

Bagian miskin, setengah diberikan kepada mereka yang menderita sakit dan tidak bisa berusaha, setengahnya lagi kepada mereka yang meminta-minta dan meminta makanan⁶⁸.

Bagian *amil* zakat dilihat dari usahanya dan prestasinya dalam memungut zakat secara amanah dan *iffah*. Kemudian diberikan bagian zakat sesuai dengan tugas yang telah dijalankannya, dan sesuai dengan usahanya di dalam pengumpulan zakat⁶⁹. ataupun sejumlah yang diberikan oleh imam, berpedoman atas kerja yang dilakukan olehnya, atau sebesar biaya pulang pergi selama mengurusnya⁷⁰.

Menurut, Imam al-Mawardi, Allah *Ta’ala* menentukan gaji mereka berasal dari uang zakat, agar tidak ada lagi selain zakat yang diambil dari para *muzakki* (pembayar zakat). Jatah mereka diberikan kepada mereka dan besarnya sesuai gaji orang-orang selevel dengan mereka. Jika jatah mereka

⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Zakat Dalam Dunia Modern*, (Surabaya: Penerbit Bintang, 2001), h. 142

⁶⁷ *Ibid*, h. 697

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ *Ibid*

lebih banyak daripada orang-orang yang selevel dengan mereka, kelebihanannya diberikan kepada penerima zakat yang lain. Jika jatah mereka lebih sedikit daripada gaji orang-orang yang selevel dengan mereka, kekurangannya diambilkan dari uang zakat menurut salah satu pendapat atau diambilkan dari *bait al-maal* (kas negara) menurut pendapat yang lain⁷¹.

⁷¹ Imam al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, terj., Fadli Bahri, Lc. dengan judul *Hukum-hukum Penyelenggaraan Negara dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 2007), h. 219